Tanfidziya: Journal of Arabic Education **Vol. 03 No 02 Tahun 2024**
P-ISSN 2809-0640 E-ISSN 2809 056X
Tanfidziya is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

TERJAMAHAN BAHASA ARAB: PENYEBAB KESALAHAN DAN SOLUSI ALTERNATIF

Annisa Ayunda
annisaayunda@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Aura Najwa Syahra
auranajwasyahra@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Putri Lathifah Zauharo
putrilathifahzauharo@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Sahkholid Nasution
sahkholidnasution@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penerjemahan adalah proses esensial dalam komunikasi antarbudaya, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Kesalahan terjemah dapat mengakibatkan hilangnya makna asli, kebingungan, hingga kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan terjemah yang umum terjadi, menganalisis penyebabnya, serta menawarkan strategi untuk mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui telaah literatur dari berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan terjemah dapat dikategorikan ke dalam kesalahan leksikal, gramatikal, dan idiomatik. aktor penyebabnya meliputi pengaruh bahasa ibu (*transfer interlingual*), kurangnya pemahaman tata bahasa Arab (*intralingual*), serta pemanfaatan teknologi penerjemahan yang tidak tepat. Dampak kesalahan terjemah meliputi kerancuan makna, hambatan pembelajaran, komunikasi yang tidak efektif, dan kebiasaan buruk dalam penggunaan bahasa. Strategi untuk mengatasi kesalahan ini mencakup pemahaman konteks, pemilihan kata yang tepat, penyederhanaan struktur kalimat, serta penerapan strategi seperti penambahan, pengurangan, dan penggantian kata sesuai konteks budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab, sekaligus membantu siswa meningkatkan keterampilan penerjemahan dengan lebih akurat dan efektif.

Kata Kunci: *Kesalahan Terjamah, Pembelajaran, Bahasa Arab*

ABSTRACT

Translation is an essential process in intercultural communication, especially in Arabic language learning. Translation errors can lead to loss of original meaning, confusion, and misunderstanding. This study aims to identify the types of translation errors that commonly occur, analyze their causes, and offer strategies to overcome them. The research method used is qualitative with a descriptive approach, through literature review from various relevant sources. The results show that translation errors can be

categorized into lexical, grammatical, and idiomatic errors. The causative actors include the influence of the mother tongue (interlingual transfer), lack of understanding of Arabic grammar (intralingual), and improper use of translation technology. The impacts of translation errors include confusion of meaning, learning barriers, ineffective communication, and bad habits in language use. Strategies to overcome these errors include understanding the context, choosing the right words, simplifying the sentence structure, as well as applying strategies such as adding, subtracting, and replacing words according to the cultural context. This study is expected to make theoretical and practical contributions to the development of Arabic language learning methods, while helping students improve their translation skills more accurately and effectively.

Keywords: *Translation Errors, Learning, Arabic Language*

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah proses yang sangat penting dalam komunikasi antarbudaya, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa yang kaya akan nuansa dan konteks budaya, sering kali menjadi tantangan bagi para pelajar dan penerjemah (Anisatin et al., 2023). Kesalahan terjemah dapat mengakibatkan hilangnya makna asli, kebingungan, dan bahkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, analisis kesalahan terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman terhadap bahasa tersebut. Kesalahan terjemah dapat terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari pemilihan kata yang tidak tepat, struktur kalimat yang salah, hingga pengabaian konteks budaya yang mendasari teks sumber. Kesalahan terjemah terjadi ketika penerjemah gagal mempertahankan makna asli dari teks sumber dalam bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan penerjemahan bukan hanya masalah teknis semata, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan budaya di balik teks yang diterjemahkan. (Achmad Muhlisian, 2018).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, analisis kesalahan terjemah menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa ibu mereka dan kurangnya pemahaman terhadap kaidah-kaidah tata bahasa Arab (Ainiy et al., 2015). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kesalahan-kesalahan ini agar dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa.

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab, seperti *nahwu* dan *sharf*, juga menjadi faktor signifikan. Siswa yang tidak memahami aturan dasar ini sering kali membuat kesalahan dalam penggunaan istilah dan struktur kalimat (Fahmi, 2019). Di samping itu, pemanfaatan teknologi penerjemahan yang tidak bijaksana juga berkontribusi terhadap kesalahan terjemahan. Alat penerjemahan otomatis dapat memberikan kemudahan, tetapi jika digunakan tanpa proses editing dan pemahaman konteks yang tepat, hasilnya bisa jauh dari harapan (Nurkholis, 2018).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan solusi alternatif yang efektif. Salah satunya adalah penerapan strategi penerjemahan yang bervariasi, seperti penggunaan kamus bilingual dan sumber daya online untuk menemukan padanan kata yang tepat. Selain itu, pelatihan mendalam mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab serta pemahaman konteks budaya sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penerjemah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kesalahan terjemah yang umum terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab serta faktor-faktor penyebabnya. Mulai dari

mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penerjemahan teks dari bahasa Indonesia (atau bahasa lainnya) ke dalam bahasa Arab, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

Fenomena ini relevan karena terjemahan sering kali dianggap sebagai keterampilan yang penting dalam penguasaan bahasa asing, namun juga bisa menjadi sumber kesalahan yang dapat menghambat pemahaman dan komunikasi efektif, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki struktur tata bahasa, kosakata, dan sistem morfologi yang berbeda jauh dengan bahasa Indonesia (Rokhman, 2023). Dengan memahami pola-pola kesalahan yang sering muncul, pengajar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi tantangan dalam proses penerjemahan. Penelitian ini juga akan membahas metode analisis kesalahan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan kesalahan terjemah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengurangi kesalahan terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menerjemahkan teks dengan akurat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penerjemahan tetapi juga akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di institusi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kesalahan terjemah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab (Widayanti & Dewi, 2019) Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses membaca dan menganalisis sejumlah sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, website, serta dokumen lainnya yang mendukung (Khatibah, 2011) Metode ini bertujuan untuk menggali informasi serta data yang berkaitan dengan topik penelitian secara mendalam dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Terjemah

Kata "kesalahan" menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah “perihal salah, kekeliruan, atau kealpaan”. Kata ini merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar "salah". "Kesalahan" merujuk pada tindakan atau hasil yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Dalam konteks penerjemahan, kesalahan terjemah berarti adanya ketidaksesuaian antara teks sumber (bahasa asli) dan teks sasaran (bahasa terjemahan) (Danirih et al., 2022). Kesalahan ini bisa berupa penggunaan kata yang tidak tepat, struktur kalimat yang salah, atau bahkan hilangnya makna asli dari teks tersebut.

Secara harfiah, kesalahan terjemah dapat diartikan sebagai "kesalahan dalam menerjemahkan." Proses menerjemahkan melibatkan pengalihan makna dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertimbangkan konteks, budaya, dan norma-norma linguistik (Mahbub & Nasrullah, 2023). Ketika proses ini tidak dilakukan dengan benar, maka terjadilah kesalahan terjemah. Kesalahan ini bisa bersifat literal (menerjemahkan kata per kata) atau kontekstual (mengabaikan makna keseluruhan).

Kesalahan terjemah menurut pendapat para ahli, antara lain (Kamil et al., 2018): *Pertama*, Akmaliyah menjelaskan bahwa "kesalahan terjemahan adalah penyimpangan yang bersifat sistematis dan konsisten dalam penerapan kaidah-kaidah linguistik." Ia

menambahkan bahwa kesalahan ini dapat dilihat dari segi sintaksis, morfologi, dan semantik. *Kedua,* Zainuddin, ia menyatakan bahwa "kesalahan terjemahan mencakup berbagai bentuk seperti kesalahan pemilihan diksi, penghilangan kata, penambahan kata, serta kesalahan dalam struktur kalimat." Ia menekankan bahwa pemahaman yang kurang terhadap kedua bahasa dapat menyebabkan kesalahan-kesalahan tersebut. *Ketiga*, Hatim dan Mason. Mereka mengemukakan bahwa "kesalahan terjemah bisa terjadi akibat ketidakpahaman penerjemah terhadap bahasa sumber maupun bahasa sasaran." Mereka juga menyoroti bahwa kesalahan ini sering kali disebabkan oleh transfer interlingual (pengaruh bahasa pertama) dan intralingual (kesalahan dalam pemahaman kaidah bahasa target) (Halim & A. R, 2016).

Kesalahan terjemah pada dasarnya merujuk pada kegagalan dalam menyampaikan makna asli teks sumber ke dalam bahasa target, baik dalam hal kata, kalimat, struktur, atau konteks budaya. Penyebab utama kesalahan ini bisa berasal dari ketidakpahaman terhadap bahasa atau budaya, serta penggunaan strategi penerjemahan yang kurang tepat (Baker, 2011).

Kesalahan terjemah secara umum dapat didefinisikan sebagai kesalahan yang terjadi ketika proses penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain menghasilkan terjemahan yang tidak akurat atau tidak tepat. Hal ini dapat mencakup berbagai jenis kesalahan, seperti kesalahan dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan makna yang dihasilkan dari terjemahan yang tidak sesuai dengan teks asli. Kesalahan ini dapat terjadi pada berbagai tingkat, baik itu pada level leksikal (kata), gramatikal (struktur kalimat), maupun semantik (makna keseluruhan) (Munday, 2016).

Kesalahan terjemah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan penguasaan bahasa sumber atau bahasa target, kesalahan dalam memahami konteks, atau ketidakmampuan untuk menangkap makna yang mendalam dari teks sumber. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kesalahan terjemah sering kali terjadi ketika pelajar tidak sepenuhnya memahami aturan-aturan bahasa target, seperti kosakata, tata bahasa, atau ekspresi idiomatik (Zulfa et al., 2023).

Contoh Kesalahan Terjemah Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Dalam proses penerjemahan, menjaga keakuratan makna adalah suatu keharusan. Namun, kesalahan sering kali muncul, baik disadari maupun tidak. Kesalahan ini bisa terjadi karena keterbatasan penguasaan bahasa sumber maupun bahasa sasaran, kurangnya pemahaman konteks, atau sekadar ketidaktelitian penerjemah. Berikut adalah contoh-contoh nyata kesalahan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, disertai penjelasan yang lebih rinci agar kita dapat memahami di mana letak kekeliruannya.
Pertama, kesalahan leksikal (pemilihan kata yang tidak tepat).

- Teks Sumber (Bahasa Arab): الطاولةُ كبيرةٌ.
- Terjemahan Salah: "Meja itu besar."
- Terjemahan yang Tepat: "Meja itu luas."

Dalam bahasa Arab, kata كبيرة (*kabīrah*) memang berarti "besar" secara umum. Namun, dalam konteks benda seperti meja, makna yang lebih tepat adalah "luas" atau "lebar." Kesalahan ini terjadi karena penerjemah hanya menerapkan arti dasar dari kata tersebut tanpa mempertimbangkan konteks yang digunakan dalam kalimat. Dalam penerjemahan, sebuah kata bisa memiliki arti yang bervariasi tergantung pada konteksnya. Seorang penerjemah harus mampu membedakan makna dasar dan makna kontekstual.

Kedua, Kesalahan Struktur Kalimat

- Teks Sumber (Bahasa Arab): وصلَ أحمدُ إلى البيتِ متأخراً.
- Terjemahan Salah: "Tiba Ahmad ke rumah terlambat."

- Terjemahan yang Tepat: "Ahmad tiba di rumah terlambat."

Bahasa Arab memiliki pola kalimat yang mendahulukan kata kerja, seperti dalam contoh ini: وصلَ (*waṣala*), yang berarti "telah tiba." Namun, struktur bahasa Indonesia mengharuskan subjek diletakkan di awal kalimat. Terjemahan literal dari struktur bahasa Arab seperti ini akan terdengar janggal dan tidak alami jika diterapkan langsung ke bahasa Indonesia. Setiap bahasa memiliki kaidah struktur kalimatnya sendiri. Penerjemah perlu menyusun kembali kalimat agar sesuai dengan tata bahasa dan kebiasaan penutur bahasa sasaran.

Ketiga, Kesalahan Idiomatik: Gagal Menangkap Makna Ungkapan

- Teks Sumber (Bahasa Arab): كسر ظهره.
- Terjemahan Salah: "Punggungnya patah."
- Terjemahan yang Tepat: "Ia sangat kesulitan."

Ungkapan كسر ظهره (*kasara ẓahrahu*) adalah idiom dalam bahasa Arab yang menggambarkan seseorang yang mengalami kesulitan atau beban berat. Jika idiom ini diterjemahkan secara harfiah, makna sebenarnya menjadi kabur dan sulit dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dalam penerjemahan, idiom dan ungkapan khusus tidak boleh diterjemahkan secara literal. Seorang penerjemah harus memahami makna idiomatisnya dan menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Keempat, Kesalahan Pemilihan Makna Ganda

- Teks Sumber (Bahasa Arab): عينُ الطبيبِ.
- Terjemahan Salah: "Mata dokter."
- Terjemahan yang Tepat: "Utusan dokter."

Kata عين (*'ayn*) dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, antara lain "mata," "sumber air," dan "utusan." Dalam kalimat ini, عين merujuk pada seseorang yang ditugaskan oleh dokter. Kesalahan terjadi karena penerjemah hanya mengambil makna harfiah "mata" tanpa memperhatikan konteks. Banyak kata dalam bahasa Arab memiliki makna ganda. Seorang penerjemah harus mampu menafsirkan kata-kata tersebut sesuai dengan konteks yang tepat.

Kelima, contoh visual kesalahan terjemahan. Kesalahan terjemahan tidak hanya ditemukan dalam teks tertulis, tetapi juga sering terlihat dalam papan petunjuk atau tanda di tempat umum. Berikut contohnya:

- Teks Sumber (Bahasa Arab): ممنوع الوقوف
- Terjemahan Salah: "Standing Forbidden."
- Terjemahan yang Tepat: "Dilarang Berhenti" atau "No Parking."

Frasa ممنوع الوقوف (*mamnu' al-wuqūf*) berarti "dilarang berhenti" dalam konteks lalu lintas. Terjemahan "*Standing Forbidden*" adalah hasil penerjemahan literal yang salah secara tata bahasa dan makna. Kalimat tersebut seharusnya disesuaikan menjadi "*No Parking*" dalam bahasa Inggris atau "Dilarang Berhenti" dalam bahasa Indonesia.

Dari contoh-contoh di atas, dapat kita lihat bahwa kesalahan terjemah bisa terjadi di berbagai tingkatan, baik dalam pemilihan kata, struktur kalimat, pemahaman idiom, maupun makna yang memiliki banyak tafsir. Penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman terhadap konteks, struktur bahasa, dan budaya bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Seorang penerjemah harus lebih dari sekadar menguasai dua bahasa. Ia harus memiliki pemahaman mendalam tentang budaya, konteks, serta keterampilan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks. Dengan demikian, terjemahan yang dihasilkan tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga sesuai dengan maksud asli dari penulis teks sumber.

Jenis-Jenis Kesalahan Terjemah

Kesalahan terjemah merupakan isu yang sering dihadapi dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam bahasa Arab. Kesalahan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan berbagai kriteria. Berikut adalah beberapa jenis kesalahan terjemah yang umum ditemui.

Pertama, Kesalahan Leksikal. Kesalahan leksikal terjadi ketika terjemahan tidak mempertimbangkan makna kata dalam konteks yang tepat. Kesalahan leksikal adalah jenis kesalahan yang terjadi ketika penerjemah tidak memahami makna kata sesuai dengan konteksnya. Kata dalam suatu bahasa sering kali memiliki lebih dari satu arti, sehingga jika diterjemahkan tanpa memperhatikan konteks, maknanya bisa melenceng jauh. Misalnya, dalam kalimat bahasa Inggris "He sat on the bank of the river," kata "bank" memiliki dua arti yang berbeda: pertama, bank sebagai lembaga keuangan (dalam bahasa Arab: بنك) dan kedua, bank sebagai tepi sungai (dalam bahasa Arab: ضفة). Jika kalimat tersebut diterjemahkan menjadi "جلس على البنك من النهر," maka maknanya menjadi keliru dan tidak sesuai dengan konteks, karena kata بنك merujuk pada institusi keuangan, bukan tepi sungai. Terjemahan yang benar seharusnya adalah "جلس على ضفة النهر," di mana kata ضفة secara tepat mengacu pada tepi sungai. Kesalahan ini sering muncul ketika penerjemah hanya menerjemahkan kata secara harfiah tanpa mempertimbangkan makna yang dimaksud dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, memahami konteks menjadi kunci penting dalam penerjemahan untuk menghasilkan makna yang akurat dan sesuai. Kesalahan ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman konteks dari teks sumber (Evizariza, 2022).

Kedua, Kesalahan Gramatikal. Kesalahan gramatikal terjadi ketika struktur kalimat dalam terjemahan tidak sesuai dengan tata bahasa bahasa target. Kesalahan gramatikal terjadi ketika penerjemah tidak mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku dalam bahasa target, sehingga makna kalimat menjadi kacau atau sulit dipahami. Struktur kalimat yang benar sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan jelas dan sesuai dengan logika bahasa (Fahmi, 2019). Contohnya dapat dilihat pada kalimat bahasa Arab "الطالب يكتب الدرس" yang berarti "Siswa sedang menulis pelajaran." Dalam bahasa Arab, kalimat ini mengikuti susunan subjek (الطالب), predikat (يكتب), dan objek (الدرس). Namun, jika diterjemahkan menjadi "Menulis pelajaran siswa," susunan kalimat dalam bahasa Indonesia menjadi tidak sesuai. Subjek kalimat, yaitu "siswa," seakan-akan hilang, dan kalimat tersebut menjadi tidak jelas siapa yang melakukan kegiatan menulis. Terjemahan yang benar adalah "Siswa menulis pelajaran," di mana urutan subjek, predikat, dan objek sesuai dengan aturan tata bahasa bahasa Indonesia. Kesalahan seperti ini sering terjadi ketika penerjemah menerjemahkan kata demi kata tanpa memperhatikan struktur kalimat dalam bahasa target. Oleh sebab itu, pemahaman yang baik terhadap tata bahasa kedua bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa target, sangat diperlukan agar hasil terjemahan dapat tersusun dengan rapi dan mudah dipahami oleh pembaca. Terjemahan yang mengabaikan aturan ini dapat menghasilkan kalimat yang tidak dapat dipahami. (Fahmi, 2019)

Ketiga, Kesalahan idiomatik terjadi ketika terjemahan tidak memperhatikan idiom atau ungkapan yang ada dalam bahasa sumber (Nasution et al., 2024). Ungkapan yang memiliki makna khusus dalam bahasa sumber sering kali tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Kesalahan idiomatik adalah kesalahan yang terjadi ketika penerjemah menerjemahkan idiom atau ungkapan secara harfiah tanpa memahami makna sebenarnya di balik kata-kata tersebut. Idiom memiliki makna khusus yang tidak selalu sesuai dengan arti literal dari setiap kata penyusunnya. Oleh karena itu, menerjemahkan idiom secara langsung akan menghasilkan kalimat yang tidak bermakna atau terdengar aneh dalam bahasa target (Nasution et al., 2024). Contohnya dapat dilihat pada kalimat

bahasa Inggris "*He kicked the bucket yesterday*," yang merupakan idiom berarti "ia meninggal kemarin." Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi "ركل الدلو بالأمس" (yang berarti "dia menendang ember kemarin"), kalimat ini akan terdengar janggal dan tidak memiliki makna yang sesuai dalam bahasa Arab. Terjemahan yang tepat adalah " توفي بالأمس," yang berarti "ia meninggal kemarin." Dalam hal ini, penerjemah harus memahami bahwa idiom tidak dapat diterjemahkan kata per kata, melainkan harus diganti dengan ungkapan yang memiliki makna serupa dalam bahasa target (Hartono, 2017) Kesalahan idiomatik seperti ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang bahasa, budaya, dan konteks bahasa sumber serta bahasa target agar pesan yang terkandung dalam teks dapat tersampaikan dengan akurat dan jelas. (Arifa et al., 2013).

Faktor Penyebab Kesalahan Terjemah

Kesalahan terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain yaitu: *Pertama*, Pengaruh Bahasa Pertama (*Transfer Interlingual*). Kesalahan antarbahasa atau *interlingual* sering kali disebabkan oleh penggunaan sistem bahasa pertama (Bahasa Indonesia) pada saat belajar bahasa kedua (Bahasa Arab) (Agussalim et al., 2023). Hal ini menyebabkan siswa tidak sadar menggunakan struktur dan kaidah dari bahasa ibu mereka ketika menulis atau menerjemahkan teks dalam bahasa Arab (Agussalim et al., 2023). Contoh yang sering ditemukan adalah dalam penerjemahan kalimat sederhana seperti "Dia sedang belajar di rumah." Siswa mungkin langsung menerjemahkannya menjadi "هو يدرس في البيت," tanpa memahami bahwa urutan dan penekanan dalam kalimat bahasa Arab perlu diperhatikan agar lebih sesuai dengan kaidah bahasa tersebut. Meskipun secara tata bahasa kalimat ini dapat dipahami, struktur yang lebih baku dalam bahasa Arab adalah "يدرس هو في البيت," di mana posisi keterangan tempat dan subjek ditempatkan lebih alami.

Kesalahan lain yang juga sering terjadi adalah pada penerjemahan kata sifat. Misalnya, dalam kalimat "Mobil itu merah," siswa mungkin menerjemahkan secara langsung menjadi "السيارة الأحمر," di mana kata "الأحمر" (merah) tidak disesuaikan dengan gender kata benda السيارة (mobil), yang merupakan kata benda feminin dalam bahasa Arab. Seharusnya, terjemahan yang benar adalah "السيارة الحمراء," di mana kata sifat "الحمراء" mengikuti bentuk gender kata benda yang dimodifikasinya. Kesalahan ini terjadi karena siswa terbiasa dengan sistem bahasa Indonesia yang lebih fleksibel dalam penempatan kata dan tidak mengenal konsep gender pada kata benda. Oleh karena itu, dalam belajar bahasa Arab, penting bagi siswa untuk menyadari perbedaan mendasar antara bahasa pertama dan bahasa target. Pemahaman yang mendalam tentang struktur, tata bahasa, dan konteks bahasa Arab menjadi kunci untuk menghindari kesalahan akibat transfer interlingual ini.

Kedua, Kurangnya Pemahaman Kaidah Penulisan (Intralingual). Keterampilan menulis dalam bahasa Arab melibatkan pemahaman tentang kaidah nahwu dan sharf yang sangat penting untuk menjaga akurasi makna dan struktur kalimat (Agussalim et al., 2023). Kurangnya pemahaman tentang kaidah-kaidah ini seperti *nakirah-makrifah, tazkir-ta'nis, ifrad-tasniyah-jamak* dapat menyebabkan kesalahan dalam persesuaian unsur kaidah Siswa yang belum sepenuhnya memahami konsep dasar seperti *mufradhat* juga cenderung melakukan kesalahan dalam bentuk kata dan urutan kata

Misalnya, dalam hal *nakirah-makrifah*, kesalahan bisa terjadi ketika siswa tidak memahami kapan harus menggunakan kata benda yang definitif (*makrifah*) dan tidak definitif (*nakirah*). Contohnya dalam kalimat "كتابُ الطالبِ مفيدٌ" (Buku milik siswa itu bermanfaat), siswa yang kurang paham mungkin akan menulis "كتابٌ الطالبِ مفيدٌ", yang tidak sesuai dengan kaidah. Sebab, dalam bahasa Arab, kata "كتاب" harus dalam bentuk makrifah karena diikuti oleh "الطالبِ", yang menunjukkan kepemilikan. Kesalahan lainnya

dapat terjadi dalam *tazkir-ta'nis* (perbedaan gender dalam kata benda dan kata sifat). Dalam bahasa Arab, kata sifat harus disesuaikan dengan gender kata benda yang diterangkannya. Misalnya, dalam kalimat "الطالبةُ مجتهدةٌ" (Siswi itu rajin), kata sifat "مجتهدةٌ" harus berbentuk feminin karena subjeknya الطالبة (siswi) adalah kata benda feminin. Namun, siswa yang belum memahami konsep ini bisa saja salah menulis "مجتهدٌ", yang merupakan bentuk maskulin, dan ini tentu saja tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selain itu, kesalahan sering terjadi dalam penggunaan *ifrad-tasniyah-jamak* (bentuk tunggal, dua, dan jamak). Misalnya, dalam kalimat "الطالبانِ يدرسانِ" (Dua siswa itu sedang belajar), jika siswa tidak memahami aturan untuk bentuk ganda (*tasniyah*), mereka mungkin akan salah menulis "الطالبانِ يدرسُ", menggunakan bentuk tunggal pada kata kerja, yang tentu saja tidak sesuai dengan subjek ganda tersebut.

Kesalahan dalam pemilihan *mufradat* (kosakata) juga sering terjadi. Contohnya, dalam kalimat "جلس الأطفالُ على الكراسي" (Anak-anak itu duduk di kursi-kursi), jika siswa tidak paham tentang perbedaan antara bentuk tunggal dan jamak, mereka mungkin akan salah menulis "جلس الأطفالُ على الكرسي", yang hanya menggunakan bentuk tunggal "الكرسي" untuk menggambarkan kursi-kursi yang banyak. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kaidah bahasa Arab, baik itu *nahwu* maupun *sharf*. Tanpa pemahaman yang baik terhadap aturan-aturan ini, kesalahan dalam penulisan dan penerjemahan akan terus terjadi, dan makna yang ingin disampaikan bisa jadi tidak tepat. Oleh karena itu, penguasaan kaidah-kaidah dasar ini sangat penting bagi siswa agar dapat menulis dan menerjemahkan dengan akurat, sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar.

Ketiga, Pemanfaatan Teknologi Tidak Bijaksana. Teknologi telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi banyak orang, termasuk mahasiswa. Namun, pemanfaatan teknologi seperti mesin penerjemahan harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan kesalahan (Agussalim et al., 2023). Meskipun mesin penerjemahan dapat memberi kemudahan waktu, jika digunakan langsung tanpa proses editing, maka hasilnya bisa jauh dari harapan. Misalnya, mengambil langsung hasil terjemahan dari mesin penerjemahan tanpa adanya revisi manual dapat meningkatkan risiko kesalahan Mesin penerjemahan sering kali tidak dapat menangkap nuansa bahasa, idiom, atau konteks tertentu yang esensial dalam komunikasi antarbahasa.

Misalnya, ketika seorang mahasiswa menggunakan mesin penerjemahan untuk menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, hasil terjemahan mungkin terlihat benar pada pandangan pertama. Seperti pada kalimat "Dia pergi ke pasar untuk membeli beberapa buah." Mesin penerjemahan mungkin menghasilkan " ذهب إلى السوق لشراء بعض الفواكه." yang secara harfiah berarti "Dia pergi ke pasar untuk membeli beberapa buah." Namun, meskipun terjemahan ini tampak benar, mesin penerjemahan tidak selalu memahami konteks atau jenis buah yang dimaksud. Hasil terjemahan mungkin terasa kurang alami atau tidak sesuai dengan konteks budaya.

Masalah lain yang sering muncul adalah terjemahan idiomatik. Mesin penerjemahan sering kali tidak dapat menangkap makna idiom atau ungkapan yang memiliki arti khusus dalam bahasa sumber. Sebagai contoh, idiom dalam bahasa Inggris seperti "*kick the bucket*", yang berarti "meninggal", bisa diterjemahkan secara harfiah oleh mesin sebagai "ركل الدلو", yang jelas tidak memiliki makna dalam bahasa Arab. Tanpa penyuntingan atau pemahaman yang baik, hasil terjemahan ini akan membingungkan pembaca dan jauh dari makna yang dimaksudkan.

Kesalahan-kesalahan seperti ini menunjukkan pentingnya menggunakan mesin penerjemahan dengan bijaksana. Meskipun mesin penerjemahan dapat mempercepat proses, tetap diperlukan pemahaman mendalam dan keterampilan dalam menyesuaikan

terjemahan dengan konteks yang tepat. Proses editing manual sangat penting untuk memastikan bahwa hasil terjemahan tidak hanya akurat, tetapi juga terdengar alami dan sesuai dengan kaidah bahasa target. Tanpa penyuntingan yang cermat, risiko kesalahan akan meningkat, dan makna asli yang ingin disampaikan bisa hilang atau disalahartikan.

Kesalahan terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab adalah masalah yang kompleks dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dari kesalahan leksikal yang timbul karena ketidakpahaman konteks, hingga kesalahan gramatikal yang muncul karena ketidaktepatan struktur kalimat, semua ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa yang mendalam. Selain itu, faktor-faktor seperti pengaruh bahasa pertama, kurangnya pemahaman tentang kaidah penulisan bahasa Arab, dan pemanfaatan teknologi yang tidak bijaksana turut berkontribusi pada kesalahan terjemah. Untuk menghindari kesalahan tersebut, penerjemah perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang kedua bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa target, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan efektif.

Dampak Kesalahan Terjemah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kesalahan terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab dapat memiliki dampak yang luas dan signifikan, baik bagi siswa maupun proses pembelajaran secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak utama dari kesalahan terjemah:

Pertama, kesalahan gramatikal. Siswa sering mengalami kesalahan dalam aspek morfologi dan sintaksis, seperti penggunaan *isim* (kata benda) yang salah jenis (*mudzakkar* dan *muannast*), serta kesalahan dalam struktur kalimat. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu dan kurangnya pemahaman tentang kaidah bahasa Arab (Fahmi, 2016). Jadi, kesalahan gramatikal merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Kesalahan gramatikal dapat terjadi dalam dua aspek utama, yaitu morfologi dan sintaksis.

Kesalahan morfologi bisa terjadi ketika siswa salah memilih bentuk *isim* yang sesuai dengan gender subjek atau objek yang mereka maksud. Misalnya, jika siswa ingin merujuk pada seorang guru perempuan tetapi menggunakan bentuk maskulin "مُعَلِّم" (*mu'allim*), maka ini merupakan kesalahan morfologis. Sedangkan kesalahan sintaksis, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan urutan kata yang tepat Salah satu jenis kesalahan yang sering ditemui adalah kesalahan gramatikal, yang dapat terjadi dalam dua aspek utama: morfologi dan sintaksis. Kesalahan gramatikal ini tidak hanya membingungkan pembaca atau pendengar, tetapi juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk menguasai bahasa Arab secara menyeluruh.

Contoh Kesalahan Morfologi: Misalnya, seorang siswa ingin mengatakan “Guru perempuan itu pergi ke sekolah”, namun secara tidak sengaja mereka menulis " المعلمَة ذهبت إلى المدرسة". Meskipun kalimat ini terdengar mirip, ada kesalahan dalam pemilihan kata. Kata "المعلمَة" yang berarti "guru perempuan" tidak sesuai dengan aturan morfologi bahasa Arab, di mana bentuk yang benar seharusnya "المعلمة" (tanpa tambahan ة setelah المعلم). Dengan demikian, kesalahan ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap bentuk kata yang sesuai dengan gender. Contoh lainnya: Dalam kalimat "الطالبَة في الصف" (Siswi itu ada di kelas), kesalahan terjadi pada penggunaan kata "الطالبَة" yang seharusnya berbentuk feminin, yaitu "الطالبة". Ini adalah contoh bagaimana kelalaian dalam memilih bentuk kata bisa mempengaruhi keselarasan kalimat dan membuatnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar.

Contoh Kesalahan Sintaksis: Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah kesalahan dalam penyusunan urutan kata. Sebagai contoh, dalam kalimat " ذهب إلى المدرسة الطالب" (Siswa pergi ke sekolah), urutan kata yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah

bahasa Arab. Kata "الطالب" (siswa) sebagai subjek seharusnya mendahului predikat "ذهب" (pergi). Urutan yang benar adalah "ذهب الطالب إلى المدرسة" yang mengikuti aturan tata bahasa Arab yang tepat, di mana subjek harus datang terlebih dahulu sebelum predikatnya. Contoh lainnya: Pada kalimat "أريد أنا الكتاب" (Saya ingin buku), terdapat kesalahan dalam penempatan subjek. Dalam bahasa Arab, subjek "أنا" (saya) seharusnya berada di awal kalimat, sebelum kata kerja "أريد" (ingin). Kalimat yang benar adalah " أنا أريد الكتاب", di mana urutan kata ini sesuai dengan struktur yang benar dalam bahasa Arab.

Dampak Kesalahan Gramatikal Kesalahan dalam morfologi dan sintaksis dapat mengganggu pemahaman pesan yang ingin disampaikan. Dalam pembelajaran bahasa, kesalahan-kesalahan ini tidak hanya berisiko mengurangi akurasi terjemahan, tetapi juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan lancar dan efektif. Oleh karena itu, penting bagi para siswa untuk mempelajari dan memahami dengan baik kaidah-kaidah dasar bahasa Arab, baik dalam hal morfologi (bentuk kata) maupun sintaksis (struktur kalimat).

Pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan gender, jumlah, serta urutan kata dalam bahasa Arab akan membantu siswa menghindari kesalahan-kesalahan semacam ini. Lebih dari itu, latihan yang berkesinambungan juga akan mengasah kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang tidak hanya benar secara tata bahasa, tetapi juga mudah dipahami dan sesuai dengan konteks komunikasi.

Kedua, kerancuan makna. Kesalahan terjemah dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami makna teks (Rokhman, 2023). Misinterpretasi kata atau frasa dapat mengubah konteks dan makna asli, yang berpotensi menyesatkan pembaca atau pendengar (Rokhman, 2023). Jadi, terjemahan yang tidak akurat dapat menyebabkan kebingungan. Ketika kata atau frasa diterjemahkan secara salah, hal ini dapat mengubah makna yang dimaksud oleh penulis asli.

Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, kalimat "*He is in a good mood today*" yang diterjemahkan dengan tepat menjadi "هو في مزاج جيد اليوم" (Dia dalam suasana hati yang baik hari ini), tidak menimbulkan kebingungan dan tetap menyampaikan makna yang jelas. Namun, jika kalimat tersebut diterjemahkan dengan salah menjadi " هو في حالة جيدة اليوم" (Dia dalam kondisi yang baik hari ini), terjemahan ini menjadi kurang tepat karena menyalahartikan "mood" yang merujuk pada suasana hati seseorang, menjadi "*condition*" yang lebih mengarah pada keadaan fisik. Hasilnya, terjemahan ini tidak lagi mencerminkan makna asli dari kalimat tersebut, yang tentu saja bisa menyesatkan pembaca.

Contoh lain bisa ditemukan dalam terjemahan kalimat bahasa Indonesia "Dia lari kencang" menjadi bahasa Arab. Terjemahan yang benar adalah "هو يجري بسرعة" (Dia berlari dengan cepat), yang menyampaikan makna yang jelas dan tepat. Namun, jika diterjemahkan menjadi "هو يركض بسرعة" (Dia berlari dengan kecepatan), meskipun tidak salah secara harfiah, nuansanya dapat membingungkan. Terjemahan ini memberi kesan lebih pada "kecepatan" sebagai sebuah konsep teknis, yang tidak sesuai dengan makna asli yang dimaksudkan dalam konteks kalimat tersebut. Perbedaan halus seperti ini dapat mengubah cara pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Kesalahan-kesalahan seperti ini menunjukkan betapa pentingnya untuk tidak hanya mengandalkan terjemahan harfiah, tetapi juga untuk memahami konteks budaya dan idiomatik di balik kata-kata tersebut. Dalam penerjemahan, konteks adalah segalanya. Sebuah terjemahan yang baik harus mempertimbangkan makna yang lebih dalam dari setiap kalimat dan ungkapan, serta bagaimana pesan tersebut akan dipahami oleh pembaca bahasa target. Dengan demikian, kerancuan makna yang timbul dari

terjemahan yang keliru dapat diminimalkan, dan pesan yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami dengan benar.

Ketiga, hambatan dalam pembelajaran. Kesalahan ini dapat menghambat proses pembelajaran, karena siswa mungkin merasa frustrasi atau kehilangan motivasi ketika hasil terjemahan mereka tidak memadai. Hal ini juga dapat menyebabkan ketidakpahaman terhadap literatur berbahasa Arab, yang penting untuk penguasaan bahasa (Anisatin et al., 2023). Dengan demikian, hambatan dalam proses pembelajaran tidak hanya berdampak pada pemahaman teks, tetapi juga pada motivasi dan keberhasilan siswa dalam belajar bahasa.

Keempat, komunikasi yang tidak efektif. Dalam konteks komunikasi, kesalahan terjemah dapat menciptakan kesalahpahaman antara penerjemah dan audiens. Ini berpotensi merusak hubungan interpersonal dan mengurangi kepercayaan dalam komunikasi (Na'im, 2020). Dengan demikian, komunikasi yang tidak efektif akibat kesalahan terjemah dapat mengurangi kepercayaan audiens terhadap penerjemah. Jika audiens merasa bahwa informasi yang diberikan tidak akurat atau membingungkan, mereka mungkin ragu untuk mempercayai penerjemah di masa depan.

Kelima, dampak jangka panjang pada keterampilan bahasa. Kesalahan yang terus-menerus tidak diperbaiki dapat mengakibatkan pembentukan kebiasaan buruk dalam penggunaan bahasa, yang sulit diubah di kemudian hari. Siswa mungkin akan terus menerus melakukan kesalahan serupa jika tidak ada umpan balik yang konstruktif (Anisatin et al., 2023)

Secara keseluruhan, penting untuk memberikan perhatian lebih pada pengajaran teknik penerjemahan yang tepat dan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa Arab untuk meminimalkan dampak negatif dari kesalahan terjemah ini.

Strategi Mengatasi Kesalahan Terjemah

Kesalahan terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diatasi melalui berbagai strategi yang efektif. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan:

Pertama, pemahaman konteks. Memahami konteks dari teks yang diterjemahkan sangat penting. Penerjemah harus mampu mengenali nuansa dan latar belakang budaya yang terkandung dalam teks, sehingga terjemahan dapat lebih akurat dan sesuai dengan maksud penulis. Ini termasuk memahami istilah-istilah khusus dan idiom yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target (Nofiyani et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman konteks adalah kunci untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas tinggi, yang mencerminkan makna asli dengan tepat dan menghormati aspek budaya dari kedua Bahasa.

Sebagai contoh, mari kita lihat ungkapan dalam bahasa Arab "يد واحدة لا تصفق" (*yad wahida la tusaffiq)* yang secara harfiah berarti "satu tangan tidak bisa bertepuk." Jika diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia, maknanya akan terasa kabur dan membingungkan. Namun, jika kita memahami konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi ungkapan tersebut, kita akan tahu bahwa ia mengandung pesan tentang pentingnya kerja sama dan gotong royong. Oleh karena itu, ungkapan ini lebih tepat diterjemahkan sebagai "kerja sama itu penting" atau "dua kepala lebih baik daripada satu," yang jauh lebih menggambarkan makna yang sesungguhnya.

Begitu pula dengan istilah "الصلاة على النبي" (*as-salat 'ala an-nabi*), yang sering kita dengar dalam konteks doa-doa dalam agama Islam. Secara harfiah, istilah ini berarti "salawat kepada Nabi," namun jika diterjemahkan begitu saja tanpa memperhatikan konteks agama dan budaya yang melekat padanya, terjemahan tersebut bisa saja kehilangan makna yang sebenarnya. Pemahaman yang mendalam tentang konteks

keagamaan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa istilah ini diterjemahkan dengan benar, yaitu sebagai bentuk penghormatan atau doa kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pemahaman konteks menjadi kunci utama dalam mengatasi kesalahan terjemah, terutama dalam bahasa Arab yang kaya akan nuansa dan referensi budaya. Penerjemah yang menguasai strategi ini mampu menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga menghormati dan mencerminkan makna yang terkandung dalam teks asli.

Kedua, pemilihan kata yang tepat. Penerjemah harus memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan makna asli. Ini melibatkan penggunaan sinonim dan penghindaran kata-kata yang ambigu atau tidak jelas. Penerapan strategi ini membantu mengurangi kesalahan terjemah akibat ketidaksesuaian kosakata (Isna Noora & Hendra, 2023). pemilihan sinonim yang tepat dapat membantu mengurangi kesalahan akibat ketidaksesuaian kosakata. Misalnya: Kata "مأكولات" (*ma'kulāt*) berarti "makanan". Namun, dalam konteks acara perjamuan, penggunaan kata "hidangan" lebih sesuai dalam bahasa Indonesia karena menggambarkan nuansa sajian istimewa dan keberagaman yang dihadirkan. Dengan mengganti kata "makanan" menjadi "hidangan", nuansa acara lebih terasa oleh pembaca. Pemilihan kata yang hati-hati dan teliti menciptakan terjemahan yang lebih hidup dan lebih dekat dengan pembaca bahasa target. Jadi, pemilihan kata yang tepat adalah aspek krusial dalam penerjemahan, yang berkontribusi pada kualitas dan keakuratan hasil terjemahan.

Ketiga, penggunaan struktur kalimat yang sederhana. Mengadaptasi struktur kalimat agar lebih sederhana dan mudah dipahami dalam bahasa target adalah kunci untuk menghindari kesalahan. Misalnya, dalam bahasa Arab, sering kali kata kerja mendahului subjek, sedangkan dalam bahasa Indonesia, subjek biasanya muncul terlebih dahulu. Penerjemah perlu menyesuaikan urutan kata agar sesuai dengan kebiasaan berbahasa target (Perdana, 2017).

Sebagai contoh, mari kita lihat kalimat dalam bahasa Arab: كَتَبَ الطالبُ الرسالةَ (*Kataba al-ṭālibu ar-risālah*). Secara harfiah, kalimat ini berarti "Menulis mahasiswa surat." Jika diterjemahkan dengan urutan kata yang sama, maka kalimat tersebut akan terasa aneh dan sulit dipahami dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kita terbiasa mendengar struktur kalimat seperti "subjek + kata kerja + objek." Oleh karena itu, kalimat yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah: "Mahasiswa menulis surat."

Perubahan ini bukan hanya untuk menyelaraskan struktur tata bahasa, tetapi juga untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tetap jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Meskipun arti kata-kata dalam kalimat Arab sudah jelas, urutan kata yang tidak biasa akan membuat pembaca terhambat dalam memahami kalimat tersebut. Dengan menyesuaikan urutan kata, penerjemah memastikan kalimat tetap mudah dibaca dan alami dalam bahasa target.

Contoh lain yang sering ditemui adalah dalam kalimat seperti ini: أَكَلَ الولدُ التفاحةَ (*Akala al-waladu at-tuffāḥah*). Terjemahan literalnya adalah "Makan anak itu apel." Namun, jika kita mengikuti kebiasaan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang lebih mengutamakan subjek di depan, maka terjemahan yang lebih tepat dan alami adalah: "Anak itu makan apel."

Dengan merubah urutan kalimat seperti ini, kita tidak hanya mengikuti tata bahasa yang benar dalam bahasa Indonesia, tetapi juga membuat kalimat lebih mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca. Pemahaman ini sangat penting, karena terjemahan yang baik tidak hanya mempertahankan makna, tetapi juga memudahkan pembaca untuk menangkap pesan dengan jelas. Jadi, menyesuaikan struktur kalimat adalah langkah yang tak terhindarkan dalam menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hal ini bukan

semata-mata untuk mengikuti aturan tata bahasa, tetapi lebih pada usaha untuk menjaga kelancaran komunikasi antara penulis dan pembaca, serta memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa adanya kebingungan.

Keempat, strategi penambahan dan pengurangan. Penerjemah dapat menggunakan strategi penambahan untuk menyertakan informasi tambahan yang diperlukan untuk memperjelas makna. Sebaliknya, pengurangan dapat diterapkan untuk menghilangkan elemen yang dianggap tidak perlu tanpa mengubah inti pesan (Isna Noora & Hendra, 2023). Oleh karena itu, penerapan strategi penambahan dan pengurangan adalah bagian penting dari proses penerjemahan yang dapat membantu menghasilkan terjemahan yang lebih jelas, relevan, dan sesuai dengan konteks bahasa target.

Kelima, penggantian kata. Strategi penggantian melibatkan penggunaan kata-kata lain yang bukan terjemahan langsung dari kata asli, tetapi lebih sesuai dengan konteks dan budaya bahasa target. Ini membantu menciptakan terjemahan yang lebih alami dan dapat diterima oleh pembaca (Nofiyani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa strategi penggantian kata adalah alat penting bagi penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan sesuai dengan konteks budaya pembaca bahasa target.

Misalnya, dalam bahasa Arab, kata "مأكولات" (*ma'kulāt*) berarti "makanan."(Nasution, 2022). Secara harfiah, kata ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "makanan." Namun, jika konteksnya adalah sebuah acara atau jamuan, kata "makanan" mungkin tidak cukup untuk menggambarkan kehangatan dan keberagaman sajian yang ada. Dalam budaya Indonesia, kata "hidangan" lebih sering digunakan untuk merujuk pada sajian yang lebih spesial dalam sebuah perayaan atau acara. Jadi, dalam kalimat berikut: "تم تقديم مجموعة من المأكولات في الحفل." (*Tum taqdim majmū 'ah min al-ma'kulāt fī al-ḥafl*)

Terjemahan harfiahnya adalah: "Berbagai makanan disajikan di acara." Namun, agar lebih sesuai dengan budaya Indonesia, penerjemah bisa menggantinya menjadi: "Berbagai hidangan disajikan di acara." Penggantian kata "makanan" dengan "hidangan" di sini memberikan nuansa yang lebih sesuai dengan cara orang Indonesia berbicara tentang perjamuan atau acara makan bersama. Kata "hidangan" tidak hanya menunjukkan jenis makanan, tetapi juga menggambarkan cara penyajian yang lebih istimewa, yang lebih menghormati konteks acara tersebut.

Contoh lain dapat ditemukan dalam penerjemahan kata "صلاة" (ṣalāh), yang merujuk pada ibadah salat dalam agama Islam. Secara literal, kata ini bisa diterjemahkan sebagai "salat" atau "shalat," namun dalam konteks tertentu, penggantian kata menjadi "doa" mungkin lebih tepat. Misalnya, dalam kalimat berikut: "يؤدي المسلمون الصلاة في المسجد." (*Yu'addī al-muslimūn aṣ-ṣalāh fī al-masjid*)

Terjemahan harfiahnya adalah: "Muslim melakukan salat di masjid." Namun, jika dalam konteks yang lebih umum atau lebih santai, kata "doa" bisa lebih mewakili makna yang diinginkan. Oleh karena itu, terjemahan yang lebih alami bisa menjadi: "Muslim melakukan doa di masjid." Dengan mengganti kata "salat" menjadi "doa," penerjemah tidak hanya mempertimbangkan makna literal, tetapi juga bagaimana kata tersebut dipahami oleh pembaca dalam budaya Indonesia yang memiliki berbagai cara dalam menyebut aktivitas beribadah.

Strategi penggantian kata ini sangat penting karena dapat menciptakan terjemahan yang lebih natural dan sesuai dengan konteks budaya bahasa target. Penggunaan kata yang lebih tepat dapat membantu pembaca merasa lebih dekat dengan teks dan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam

menerjemahkan, penerjemah harus mampu menyeimbangkan antara keakuratan linguistik dan kesesuaian budaya, sehingga terjemahan yang dihasilkan bukan hanya dapat dimengerti, tetapi juga terasa relevan dan hidup bagi pembaca.

Keenam, latihan praktis dan umpan balik. Melakukan latihan terjemahan secara rutin dan mendapatkan umpan balik dari pengajar atau rekan sejawat sangat penting untuk meningkatkan keterampilan penerjemahan. Diskusi tentang kesalahan yang dibuat dan cara memperbaikinya dapat mempercepat proses belajar (Isna Noora & Hendra, 2023). Jadi, kombinasi antara latihan praktis yang konsisten dan umpan balik yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan keterampilan penerjemahan secara signifikan.

Ketujuh, penggunaan kamus dan sumber daya lain. Menggunakan kamus bilingual serta sumber daya online atau buku referensi lainnya dapat membantu penerjemah menemukan padanan kata yang tepat dan memahami konteks penggunaan kata-kata tersebut (Perdana, 2017). Penggunaan kamus dan sumber daya lainnya memainkan peran penting dalam strategi penerjemahan yang efektif, terutama ketika menghadapi tantangan untuk menemukan padanan kata yang tepat dan memahami konteks penggunaan kata-kata tersebut. Seorang penerjemah tidak hanya mengandalkan pengetahuan pribadi atau intuisi, tetapi juga memanfaatkan kamus bilingual dan berbagai referensi lainnya untuk memastikan bahwa setiap kata yang dipilih sesuai dengan makna yang dimaksud dalam bahasa sumber dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa target.

Ada beberapa kamus bilingual yang sudah terbukti membantu penerjemah dalam mengatasi kesulitan ini. Salah satunya adalah Kamus **Arab-Indonesia karya W. H. Dr. A. S. Ilyas** (Ilyas, 1992). Kamus ini sudah lama menjadi rujukan bagi banyak pelajar dan penerjemah bahasa Arab di Indonesia. Dengan padanan kata yang cukup lengkap, kamus ini menyediakan terjemahan yang akurat untuk berbagai kosakata dalam bahasa Arab, baik itu yang bersifat umum maupun yang terkait dengan konteks agama dan budaya. Selain itu, **Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia** adalah salah satu kamus komprehensif lainnya yang banyak digunakan, terutama untuk menerjemahkan teks-teks agama dan sastra (Munawwir, 1997). Kamus ini memiliki ribuan entri yang sangat berguna bagi penerjemah yang berurusan dengan bahasa Arab sehari-hari maupun teks yang lebih formal dan religius. Bagi mereka yang lebih memerlukan pemahaman mendalam tentang kosakata dalam bahasa Arab, Kamus **Al-Muhit al-Arabi** menjadi pilihan yang sangat berharga (Muhammad, 1971). Meskipun lebih fokus pada kosa kata dalam bahasa Arab, kamus ini memungkinkan penerjemah untuk menggali makna kata dengan lebih mendalam, sehingga cocok digunakan saat menerjemahkan teks yang membutuhkan pemahaman yang lebih luas. Tentunya, di samping kamus-kamus khusus Arab-Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga tidak kalah penting. Kamus ini digunakan untuk memeriksa padanan kata dalam bahasa Indonesia, yang sangat berguna ketika penerjemah ingin memastikan bahwa terjemahan ke bahasa Indonesia sudah tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Selain kamus-kamus cetak, sumber daya online juga memberikan kemudahan yang luar biasa dalam mencari padanan kata dan memahami konteks penggunaan kata. Misalnya, *Google Translate* meskipun tidak selalu 100% akurat, tetap dapat memberikan gambaran awal yang berguna mengenai arti kata atau kalimat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Begitu juga **Arabic-English Dictionary by Al-Mawrid** yang menyediakan terjemahan kata dari bahasa Arab ke bahasa Inggris, yang kemudian bisa diterjemahkan lebih lanjut ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan kamus lainnya (Baalbaki, 1986).

Sumber daya lain seperti *Glosbe* atau *Qamus.com* adalah platform online yang menyediakan kamus bilingual antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dengan memanfaatkan platform ini, penerjemah dapat lebih mudah menemukan padanan kata yang tepat dengan memperhatikan konteks dan nuansa yang ada dalam teks yang sedang diterjemahkan. Dengan bantuan kamus dan sumber daya lainnya, penerjemah dapat menemukan kata yang lebih tepat, relevan, dan sesuai dengan konteks budaya bahasa target. Penggunaan referensi ini memungkinkan penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga terasa alami dan mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa target. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak hanya memindahkan kata, tetapi juga makna dan nuansa yang terkandung di dalamnya.

Selain ketujuh strategi dalam mengatasi kesalahan terjemah diatas, ada beberapa strategi yang efektif dalam memperbaiki terjemahan bahasa Arab menurut penelitian orang lain antara lain, sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Ika Tri Ardiani dalam menganalisis kesalahan semantik dalam penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia menggunakan ImTranslator. Penelitian ini menekankan pentingnya konteks dalam memilih padanan kata yang tepat untuk menghindari kesalahan semantik (Ardiani, 2021). penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis kesalahan semantik yang muncul saat menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, menggunakan alat penerjemahan seperti ImTranslator. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks ketika memilih padanan kata yang tepat, agar terjemahan yang dihasilkan tidak mengalami kesalahan semantik. Dengan memahami konteks, penerjemah dapat menghindari penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dan memastikan bahwa makna asli dari teks sumber tetap terjaga dalam terjemahan.

Kedua, penelitian oleh Mega Listiana dalam menganilis Strategi Penerjemahan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Roudlotul Muta'alimin menunjukkan bahwa penggunaan strategi penerjemahan *harfiyyah* dan *bi tashorruf* sangat diperlukan untuk memahami teks bahasa Arab. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi yang tepat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan (Listiana, 2021). Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Roudlotul Muta'alimin menunjukkan bahwa penggunaan dua strategi penerjemahan, yaitu *harfiyyah* (terjemahan literal) dan *bi tashorruf* (terjemahan bebas), sangat penting untuk membantu siswa memahami teks bahasa Arab. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi yang tepat dapat membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi saat menerjemahkan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menerjemahkan teks dengan lebih baik.

Ketiga, Strategi Struktural dan Semantis yang dilakukan oleh Uswatun Wahidah menyatakan bahwa penggunaan berbagai strategi, seperti penambahan, pengurangan, dan transposisi, serta strategi semantis, dapat mempermudah siswa dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang bervariasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerjemahkan (Wahidah, 2019). Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, siswa dapat mengurangi kesalahan terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab, meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut, serta menghasilkan terjemahan yang lebih akurat dan berkualitas tinggi.

KESIMPULAN

Penerjemahan merupakan aspek penting dalam komunikasi antarbudaya, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab, yang kaya akan nuansa linguistik dan

konteks budaya. Namun, kesalahan terjemah, seperti dalam pemilihan kata, struktur kalimat, atau konteks budaya, sering terjadi akibat kurangnya pemahaman mendalam terhadap kedua bahasa serta pengaruh bahasa ibu. Dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, kesalahan terjemah menjadi tantangan signifikan yang menghambat pemahaman, komunikasi efektif, dan kemajuan belajar.

Analisis kesalahan terjemah bertujuan untuk mengidentifikasi pola kesalahan umum, faktor penyebab, dan dampaknya. Kesalahan ini dapat terjadi pada level leksikal, gramatikal, atau idiomatik, dan sering kali dipengaruhi oleh transfer antarbahasa, keterbatasan penguasaan tata bahasa, atau pemanfaatan teknologi yang tidak bijaksana. Dampak kesalahan ini meliputi kebingungan makna, hambatan pembelajaran, komunikasi yang tidak efektif, dan terbentuknya kebiasaan penggunaan bahasa yang keliru.

Melalui strategi seperti memahami konteks, pemilihan kata yang tepat, dan penyederhanaan struktur kalimat, kesalahan terjemah dapat diminimalkan. Penelitian di bidang ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa tetapi juga kualitas pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Muhlisian, A. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Hasil Terjemahan Indonesia-Jepang dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, *2*(2), 258–274. https://doi.org/10.18196/jjlel.2217

Agussalim, A., Sanusi, Y., Risky, A., Putri, N., Nasir, W., Dzakirah, D. J., & Vieriawan, A. (2023). Menemu-Kenali Faktor Penyebab Kesalahan Penulisan Bahasa Arab Dalam Tugas Akhir Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Budaya*, *11*(1), 45–55.

Ainiy, N., Asriri, I., & Tohe, A. (2015). Analisis Kesalahan Pada Terjemahan Teks Berita Mahasiswa Sastra Arab Universitas Negeri Malang. *Prosidng Konfernsi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, *151*, 10–17.

Anisatin, Luthfi, Salma, & Abdillah, M. H. (2023). Analisis Kesalahan Umum dalam Penerjemahan Berita Arab pada Situs Wesite. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *6*, 37–49. https://doi.org/10.31219/OSF.IO/CFBD8.

Ardiani, I. T. (2021). Kesalahan Semantik Terhadap Penerjemahan Teks Arab - Indonesia Melalui ImTranslator. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Arifa, Irfan, S., & Zakiyah. (2013). *Idiom Dalam Bahasa Arab Dan Penerjemahannya*.

Baalbaki, M. (1986). *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*. Dar El-Ilm Lilmalayin.

Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.

Danirih, Ningsi, T. W. R., & Ayesa. (2022). Kesalahan Penerjemahan Pola Sintaksis dan Semantik pada Proses Penerjemahan Berita Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandarin. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, *6*(2), 342. https://doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.201

Evizariza. (2022). *Buku Referensi Pengantar Ilmu Linguistik* (Vol. 16, Issue 1).

Fahmi, A. K. (2016). Analisis Kesalahan Gramatikal Teks Terjemah (Indonesia-Arab) Dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *15*(1), 105–116. https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6311

Fahmi, A. K. (2019). *Kesalahan Gramatikal Dalam Penerjemahan Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Arab*.

Halim, S., & A. R, B. (2016). Analisis kesalahan dalam penerjemahan teks bahasa Inggris-bahasa Indonesia. *Politeknik Negeri Ujung Pandang*, 67–87.

Hartono, R. (2017). Model Dan Prinsip-Prinsip Penerjemahan Idiom Dan Gaya Bahasa Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, *2*(1), 1–12.

Ilyas, A. S. (1992). *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Al-Kautsar.

Isna Noora, R., & Hendra, F. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Yang Mudah Dipahami. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, *2*(11), 2812–2819. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.691

Kamil, R. I., Irhamni, I., & Murtadho, N. (2018). Kesalahan Gramatikal Dan Penerjemahan Literal Buku Durusun Iqtishadiyatun Min Ramadlan. *Bahasa Dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, *46*(1), 82–95. https://doi.org/10.17977/um015v46i12018p082

Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, *05*(01), 36–39.

Listiana, M. (2021). *Strategi Penerjemahan Buku Bahasa Arab Pada Siswa Kelas X IPA 2 Madrasah Aliyah Roudlotul Muta'alimin Simbar Tampo Cluring Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021*. Institut Agama Islam Darussalam.

Mahbub, & Nasrullah, M. A. (2023). Kesalahan Penerjemahan Bahasa Indonesia-Bahasa Arab (Studi Kasus Hasil Terjemahan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIDA Blokagung Banyuwangi). *Tadris Al-Arabiyat*, *3*(2), 293–308.

Muhammad, M. (1971). *Al-Qamus Al-Muhit*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.

Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge.

Na'im, M. A. K. (2020). Kesalahan Penerjemahan Mahasiswa Paket Penerjemahan (Sebuah Analisis Penerjemahan Semantis). *Prosiding Semnasbama IV UM*, 454–463. https://doi.org/10.31219/OSF.IO/CFBD8.

Nasution, S. (2022). *Kamus Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi) Indonesia – Arab, Arab – Indonesia* (Zulheddi (ed.); Revisi). Perdana Publishing.

Nasution, S., Khalilah, Z., Wulandari, P., Mutia, S., & Mitra, R. (2024). *Kamus Idiom Arab-Indonesia* (I). Penerbit Deepublish.

Nofiyani, L. D., Kosasih, A., & Nugraha, T. C. (2024). Metode dan Strategi Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia pada Subtitle Film " Ar Risalah ." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidkan Dan Bahasa*, *2*(4).

Nurkholis. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *1*(01), 10. https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1186

Perdana, D. H. (2017). Strategi Penerjemahan Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, *9*(1), 14–18.

Rokhman, I. A. (2023). Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Mahasiswa pada Mata Kuliah Tarjamah. *Al-Kafaah*, *2*(1), 58–73.

Wahidah, U. (2019). *Strategi Penerjemahan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyumas*. Institut Agama Islam negeri Purwokerto.

Widayanti, R., & Dewi, Y. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Zulfa, D. R., Oktavira, M., & Maksudin, M. (2023). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab pada Mahasiswa Semester 5 PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(1), 21–30. https://doi.org/10.35719/pba.v3i1.111